

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad 21 merupakan era dimana munculnya berbagai gejolak yang dipengaruhi oleh globalisasi. Salah satunya adalah gejolak ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap warga negara dapat dikatakan sebagai gambaran mutu pendidikan dari negara tersebut. Pada berita online yang ditulis Sarnapi hari Sabtu tanggal 18 Juni 2016 menjelaskan bahwa Studi hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara, sehingga Indonesia perlu meningkatkan mutu pendidikannya dalam persaingan global.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia mempunyai kemampuan memahami realitas sosial agar dirinya dapat hidup dan berkembang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Piaget (dalam Yamin, 2009, hlm. 6) bahwa “Pendidikan sebagai penghubung dua sisi. Disatu sisi, individu yang sedang tumbuh dan sisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang.”

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan guna menghadapi abad 21 ini, pelaksanaan pendidikan idealnya mengimplementasikan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO. Hal tersebut sependapat dengan Putra (2013, hlm. 55) yang mengatakan bahwa

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia abad ke 21, pembelajaran mesti mengacu kepada konsep belajar yang dicanangkan oleh UNESCO dalam wujud empat pilar pendidikan (*the four pillars of education*), yakni belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*)”.

Oleh karena itu, kurikulum haruslah berkembang sesuai dengan kondisi saat ini. Seperti di Indonesia, kurikulum senantiasa terus berkembang, hingga pada saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013 yang merupakan perbaikan dari kurikulum KTSP. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran diajarkan

secara tematik, namun tetap saja pembelajaran tematik berdiri berdasarkan kumpulan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dari setiap mata

pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Putra (2013, hlm. 51) “Sains adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasikan fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris. Berdasarkan pernyataan tersebut IPA berhubungan dengan konteks fenomena alam, dimana pembelajaran IPA akan melatih siswa untuk memiliki keterampilan ilmiah melalui aktivitas berpikir sesuai dengan prosedur ilmiah. Menurut Putra (2013, hlm. 57) keterampilan ilmiah dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, keterampilan proses, penalaran dan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterampilan berpikir kritis harus dimiliki siswa khususnya dalam pembelajaran IPA. Pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis siswa masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil pretes yang diberikan kepada siswa pada tanggal 10 Februari 2017 mengenai lima indikator keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini menunjukkan bahwa 71% siswa tidak mencapai KKM. Rata-rata kelas dari keterampilan berpikir kritis siswa adalah 2,00. Kemudian untuk rata-rata setiap indikatornya yaitu pada indikator yang pertama menalar informasi adalah 1,93. Rata-rata pada indikator yang kedua merumuskan pertanyaan adalah 2,21. Rata-rata pada indikator yang ketiga membuat prediksi adalah 1,71. Rata-rata pada indikator keempat mengumpulkan data & menganalisisnya secara empiris adalah 2,07. Rata-rata pada indikator yang kelima menyimpulkan adalah 1,79.

Berdasarkan perolehan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa belum dapat mencapai ketuntasan keterampilan berpikir kritis karena ketuntasan untuk rata-rata keterampilan berpikir kritis adalah 2,51.

Permasalahan tersebut diduga bahwa dalam proses pembelajaran yang tidak mengimplementasikan empat pilar pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran tidak humanis tetapi bersifat gaya banking.

Menurut Dewey (dalam Fisher, 2009, hlm. 164) berpikir kritis merupakan “Pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah

keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.”

Menurut Stobaugh (dalam Abidin, 2016, hlm. 164) “Berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan”. Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang bersifat rasional untuk menemukan keabsahan mengenai fakta atau informasi yang diterimanya secara sistematis dan reflektif. Adapun indikator berpikir kritis yang disusun oleh peneliti berdasarkan pertimbangan pendapat Halpern, Lau, dan Enis diantaranya: 1. Merumuskan pertanyaan; 2. Mengumpulkan data dan menganalisis data secara empiris; dan 3. Menyimpulkan.

Melalui pembelajaran yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis diharapkan dapat menstimulus siswa untuk hidup bersaing di abad 21, selain itu juga, siswa dapat terbiasa untuk membuat keputusan yang baik atas berbagai permasalahan yang dihadapinya, karena apabila permasalahan tersebut dibiarkan berlarut-larut, khawatir siswa tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya yang akhirnya dirinya kalah bersaing di abad 21 ini.

Penggunaan model dan pendekatan dalam pembelajaran sangatlah penting, model dan pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan materi yang disampaikan khususnya dalam mata pembelajaran IPA. Hal tersebut selaras dengan pendapat Jordan, *et.all* (2014, hlm. 677) “*For students to truly understand and connect to science material, a layered engagement approach must be administered*” yang artinya agar para siswa benar-benar memahami dan menghubungkan materi sains, pendekatan berlapis haruslah diberikan. Adapun pendekatan berlapis menurut hemat penulis adalah suatu cara pandang pembelajaran yang harus dilakukan melalui berbagai sudut pandang dan metode pembelajaran agar pembelajaran menjadi tidak monoton, selain itu ada beberapa faktor dalam kesuksesan siswa untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis, salah satunya adalah guru. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Wahono, 2012,

hlm. xii) bahwa “.faktor yang berpengaruh paling kuat pada pengembangan dan pembelajaran siswa adalah guru mereka”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran yang diberikan kepada siswa akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

Pola pembelajaran yang diberikan guru dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis dapat melalui pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam keterlibatan keterampilan berpikir kritisnya, hal tersebut sependapat dengan Abidin (2016, hlm. 162) bahwa “Dalam taksonomi belajar yang baru siswa dapat ditantang langsung untuk menggunakan keterampilan berpikir”.

Berdasarkan pendapat Jordan *et all*, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas alangkah baiknya menggunakan berbagai metode dan pendekatan agar siswa dapat benar-benar memahami konten materi. Berbagai metode dan pendekatan yang digunakan diwadahi dalam suatu model yang sesuai dengan karakteristik konten materi yang diajarkan.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pembelajaran di kelas IVB jarang sekali menggunakan model pembelajaran, guru seringkali hanya menggunakan satu metode, yaitu metode ceramah dan siswa menjadi pendengar yang pasif.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keadaan yang seharusnya dan kenyataan yang sebenarnya. Oleh karena itu model *guided discovery learning* merupakan solusi dari permasalahan diatas. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat berbagai metode di dalamnya. Penggunaan model ini mengajarkan siswa untuk memahami konten dan melatih keterampilan berpikir dengan bimbingan guru melalui pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan lainnya. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Wahono, 2012, hlm. 178) menjelaskan bahwa “Model ini menuntut guru untuk ahli dalam mengajukan pertanyaan dan membimbing pemikiran siswa.”

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Wahono, 2012, hlm. 190) dalam model *guided discovery learning* terdiri dari empat fase yaitu fase 1: pendahuluan, fase 2: fase terbuka, fase 3: fase konvergen, dan fase 4: penutup.

Model pembelajaran *guided discovery learning* atau yang biasa dikenal dengan model penemuan terbimbing telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, salah satunya oleh Nupita (2013, hlm.8) mengenai penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah IPA pada siswa kelas V sekolah dasar. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Penerapan Model *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan model *guided discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *guided discovery learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan model *guided discovery learning* dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model *guided discovery learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu model *guided*

discovery learning. Dengan demikian temuan dalam penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan dalam model pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *guided discovery learning*.
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning*.

1.4.2.2 Bagi Guru

- 1) Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai model *guided discovery learning*
- 2) Memberikan referensi dalam penggunaan model *guided discovery learning*.
- 3) Memberikan informasi mengenai penerapan model *guided discovery learning* sebagai upaya memperbaiki praktik pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang diadakan penelitian.
- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan pembelajaran IPA di SD, sehingga dapat menjadi masukan sebagai upaya mengkaji lebih mendalam tentang penerapan model *guided discovery learning*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta Struktur organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang deskripsi dari teori relevan yang dikaji yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai pengertian model *guided discovery learning*, karakteristik model *guided discovery learning*, langkah-langkah model *guided discovery learning*, kelebihan dan kekurangan model *guided discovery learning*, substansi berpikir kritis, indikator berpikir kritis, pembelajaran IPA di sekolah dasar, dan sumber energi.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pembahasan dalam bab ini diantaranya desain penelitian, model penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan pengolahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyajikan analisis temuan dan pembahasan guna menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dalam bab ini juga menyajikan analisis data yang akan menghasilkan apakah penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendukung penelitian sebelumnya atau bertentangan.

Bab V Kesimpulan

Bab ini menyajikan tentang inti dari temuan penelitian yang telah dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab dua dan tiga.